

ETIKA KOMUNIKASI GURU–PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL: TELAAH KRITIS ATAS RELASI PEDAGOGIS DALAM RUANG PEMBELAJARAN VIRTUAL

Dini Ashifah¹, Naila Karimatuzzahra², Nur Khasanah³

^{1,2,3}PIAUD FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹dini.ashifah25039@mhs.uingusdur.ac.id,

²naila.karimatuzzahra25038@mhs.uingusdur.ac.id,

³nur.khasanah@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the ethics of communication between teachers and students in learning in the digital era, with pedagogical relations as the main focus of the study. The development of digital technology has transformed patterns of educational interaction from face-to-face communication into communication mediated by virtual platforms, instant messaging applications, social media, and online learning spaces. This transformation provides convenience in the learning process, but it also raises ethical issues, such as miscommunication, blurred professional boundaries, privacy violations, weak communicative empathy, and reduced emotional closeness between teachers and students. This article employs a descriptive qualitative approach using a literature study method through the examination of Indonesian academic books and relevant scholarly journals. The findings show that communication ethics in digital learning should not be understood merely as linguistic politeness, but also as the teacher's moral responsibility to convey messages clearly, politely, empathetically, professionally, and with respect for students' dignity. Teachers are required not only to master technology but also to build dialogical and humanistic communication so that virtual learning spaces continue to reflect the essence of education as a process of humanization. Thus, the ethics of teacher–student communication in the digital era serves as an important foundation for creating learning that is civilized, effective, and pedagogically responsible.

Keywords: *one or more word(s) or phrase(s), that it's important, spesific, or representative for the article*

ABSTRAK

Artikel ini membahas etika komunikasi guru–peserta didik dalam pembelajaran di era digital dengan menempatkan relasi pedagogis sebagai fokus utama kajian. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi pendidikan dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi yang dimediasi oleh platform virtual, aplikasi pesan instan, media sosial, dan ruang pembelajaran daring. Perubahan tersebut memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan persoalan etis, seperti miskomunikasi, kaburnya batas profesional, pelanggaran privasi, lemahnya empati komunikasi, serta berkurangnya kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan terhadap buku-buku akademik Indonesia dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian

menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam pembelajaran digital tidak cukup dipahami sebagai kesantunan berbahasa, melainkan mencakup tanggung jawab moral guru dalam menyampaikan pesan secara jelas, santun, empatik, profesional, dan menghargai martabat peserta didik. Guru dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu membangun komunikasi yang dialogis dan humanis agar ruang pembelajaran virtual tetap mencerminkan hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan. Dengan demikian, etika komunikasi guru–peserta didik di era digital menjadi fondasi penting bagi terciptanya pembelajaran yang beradab, efektif, dan bertanggung jawab secara pedagogis.

Kata Kunci: etika komunikasi, guru, peserta didik, pembelajaran digital, relasi pedagogis

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam praktik pendidikan, terutama dalam cara guru dan peserta didik membangun komunikasi pembelajaran. Jika sebelumnya komunikasi pendidikan lebih banyak berlangsung secara langsung di ruang kelas, kini interaksi tersebut meluas ke ruang virtual melalui aplikasi pesan instan, platform pembelajaran daring, konferensi video, forum diskusi, dan media sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendidikan tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi juga berlangsung dalam jaringan digital yang lebih cair, cepat, dan terbuka. Dalam konteks ini, komunikasi guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, melainkan juga sebagai medium pembentukan relasi edukatif, penguatan motivasi belajar,

serta penanaman nilai dan sikap peserta didik (Effendy, 2009; Mulyana, 2015).

Komunikasi dalam pembelajaran memiliki kedudukan penting karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses interaksi. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan bagi peserta didik. Hubungan guru dan peserta didik karena itu tidak dapat dipahami sebagai hubungan teknis semata, melainkan sebagai hubungan pedagogis yang mengandung tanggung jawab moral. Dalam interaksi edukatif, guru dituntut mampu menciptakan suasana komunikasi yang menghargai peserta didik, membangun kedisiplinan, menumbuhkan kepercayaan, serta menjaga kewibawaan tanpa

menghilangkan kedekatan manusiawi (Djamarah, 2010).

Dalam era digital, tuntutan tersebut menjadi semakin kompleks. Ruang komunikasi antara guru dan peserta didik tidak lagi hanya terjadi pada jam pelajaran atau di lingkungan sekolah, tetapi dapat berlangsung kapan saja melalui perangkat digital. Kondisi ini membawa kemudahan sekaligus persoalan etis. Di satu sisi, teknologi memungkinkan guru memberikan arahan, umpan balik, dan pendampingan secara lebih cepat. Namun di sisi lain, komunikasi digital dapat mengaburkan batas antara ruang pribadi dan ruang akademik. Pesan yang dikirim di luar waktu belajar, penggunaan bahasa yang terlalu informal, penyebaran informasi pribadi, serta interaksi melalui media sosial dapat menimbulkan persoalan baru dalam hubungan guru dan peserta didik (Rusman, 2013; Daryanto, 2016).

Oleh karena itu, etika komunikasi menjadi aspek penting dalam pembelajaran digital. Etika komunikasi tidak cukup dipahami sebagai kesantunan berbahasa, tetapi juga mencakup kesadaran guru dalam menggunakan otoritasnya secara bertanggung jawab. Guru perlu

mempertimbangkan pilihan kata, waktu berkomunikasi, media yang digunakan, serta dampak pesan terhadap kondisi psikologis dan martabat peserta didik. Dalam komunikasi pendidikan, pesan yang disampaikan guru bukan hanya memengaruhi pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk iklim emosional dalam proses belajar. Dengan demikian, komunikasi guru yang etis harus mampu menjaga keseimbangan antara kejelasan instruksi, ketegasan, empati, dan penghormatan terhadap peserta didik sebagai subjek pendidikan (Mulyasa, 2013; Sanjaya, 2016).

Persoalan etika komunikasi guru dan peserta didik di ruang digital perlu dikaji secara kritis karena teknologi tidak pernah netral dalam praktik pendidikan. Teknologi dapat memperluas akses pembelajaran, tetapi juga dapat memperkuat ketimpangan, kontrol, dan jarak relasional apabila tidak digunakan secara bijaksana. Dalam pembelajaran digital, guru dihadapkan dengan tantangan untuk tetap menghadirkan komunikasi yang manusiawi di tengah keterbatasan interaksi tatap muka. Relasi pedagogis yang semula dibangun melalui

ekspresi wajah, intonasi, kedekatan ruang, dan kehadiran langsung harus diterjemahkan ke dalam bentuk komunikasi digital yang sering kali lebih singkat, tertulis, dan rentan disalahpahami (Tilaar, 2002; Sagala, 2010).

Atas dasar itu, artikel ini berupaya menelaah etika komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran di era digital dengan menempatkan relasi pedagogis sebagai fokus utama. Kajian ini tidak hanya membahas bagaimana guru seharusnya berkomunikasi secara santun, tetapi juga bagaimana guru menjaga profesionalitas, batas relasi, tanggung jawab moral, dan nilai kemanusiaan dalam ruang pembelajaran virtual. Dengan demikian, pembahasan mengenai etika komunikasi guru–peserta didik di era digital menjadi penting agar pembelajaran tidak hanya efektif secara teknologis, tetapi juga tetap edukatif, dialogis, dan beradab.

B. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini tidak bertujuan mengukur

hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menafsirkan secara kritis persoalan etika komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran digital. Fokus utama kajian diarahkan pada pemahaman konseptual mengenai etika komunikasi, relasi pedagogis, profesionalitas guru, serta perubahan pola interaksi pendidikan dalam ruang virtual (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018).

Metode studi kepustakaan digunakan karena objek kajian artikel ini bersifat konseptual-teoretis. Data dalam artikel ini diperoleh melalui penelusuran dan pembacaan terhadap berbagai sumber pustaka, terutama buku-buku akademik Indonesia yang membahas komunikasi, pendidikan, profesi keguruan, media pembelajaran, serta metodologi penelitian. Studi kepustakaan memungkinkan penulis membangun landasan argumentasi dengan cara mengumpulkan, menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai gagasan yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2008).

Sumber data dalam artikel ini terdiri atas sumber primer konseptual dan sumber pendukung. Sumber

primer konseptual meliputi buku-buku tentang komunikasi pendidikan, interaksi edukatif, profesionalisme guru, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran. Sementara itu, sumber pendukung digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai pembelajaran digital dan perubahan sosial dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi sumber dengan tema etika komunikasi guru–peserta didik di era digital (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penulis mengidentifikasi literatur yang berkaitan dengan komunikasi, etika, pendidikan, guru, peserta didik, dan pembelajaran digital. Kedua, penulis membaca dan mencatat gagasan-gagasan penting dari literatur tersebut. Ketiga, penulis mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti etika komunikasi, relasi pedagogis, batas profesional guru, komunikasi digital, serta tantangan pembelajaran virtual. Keempat, data yang telah terkumpul dianalisis untuk menemukan hubungan konseptual antar gagasan (Zed, 2008; Nazir, 2014).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan analisis kritis. Analisis isi digunakan untuk memahami makna utama dari sumber-sumber pustaka yang dikaji, sedangkan analisis kritis digunakan untuk menilai bagaimana konsep etika komunikasi dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran digital. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan teori, tetapi juga menelaah secara kritis problem etis yang muncul dalam komunikasi guru dan peserta didik di ruang virtual (Bungin, 2012; Muhadjir, 2000).

Melalui metodologi tersebut, artikel ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang sistematis mengenai pentingnya etika komunikasi dalam pembelajaran digital. Kajian ini juga berupaya menunjukkan bahwa relasi guru dan peserta didik di era digital perlu dipahami bukan sekadar sebagai interaksi teknologis, melainkan sebagai relasi pedagogis yang tetap menuntut tanggung jawab moral, profesionalitas, empati, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

Persoalan utama etika komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran digital bukan hanya terletak pada penggunaan teknologi, melainkan pada perubahan pola relasi pedagogis. Teknologi digital memang memperluas ruang komunikasi pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan baru mengenai batas profesionalitas, kesantunan, kejelasan pesan, privasi, serta tanggung jawab moral guru dalam membangun interaksi edukatif. Oleh sebab itu, hasil kajian ini dapat dibahas melalui beberapa aspek berikut.

1. Perubahan Pola Komunikasi Guru dan Peserta Didik di Era Digital

Pembelajaran digital telah menggeser pola komunikasi guru dan peserta didik dari komunikasi langsung menuju komunikasi bermediasi teknologi. Dalam pembelajaran tatap muka, guru dapat mengandalkan bahasa verbal, ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi, dan kedekatan ruang untuk membangun makna. Namun dalam pembelajaran digital, sebagian besar komunikasi berlangsung melalui teks, audio, video, atau simbol digital yang

sering kali lebih terbatas. Akibatnya, pesan guru dapat mengalami penyempitan makna atau bahkan disalahpahami oleh peserta didik.

Dalam perspektif komunikasi, pesan tidak hanya dipahami dari isi kalimat, tetapi juga dari konteks, hubungan antara komunikator dan komunikan, serta situasi sosial yang melatarbelakanginya (Mulyana, 2015; Effendy, 2009). Hal ini berarti bahwa komunikasi guru dalam ruang digital harus dirancang secara lebih hati-hati. Instruksi pembelajaran yang tidak jelas, nada pesan yang terkesan memerintah, atau penggunaan bahasa yang terlalu singkat dapat menimbulkan kesan dingin, jauh, bahkan menekan. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya menguasai media digital, tetapi juga harus memiliki kepekaan komunikasi agar pesan pembelajaran tetap jelas, santun, dan mendidik.

Perubahan pola komunikasi ini juga menunjukkan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi. Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri melalui

internet, media sosial, video pembelajaran, dan platform digital lainnya. Kondisi ini mengubah posisi guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, pembimbing, dan pengarah proses belajar. Dalam konteks tersebut, komunikasi guru harus lebih dialogis, bukan hanya instruktif. Guru perlu memberi ruang kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengonstruksi pemahaman secara aktif (Djamarah, 2010).

Namun, perubahan ini tidak selalu berjalan ideal. Dalam praktiknya, pembelajaran digital masih sering dipahami secara teknis, yaitu sebatas memindahkan materi, tugas, dan instruksi dari kelas fisik ke ruang daring. Akibatnya, komunikasi pembelajaran menjadi satu arah, kaku, dan minim sentuhan pedagogis. Padahal, pembelajaran digital yang bermakna membutuhkan kehadiran guru secara sosial dan pedagogis. Garrison, Anderson, dan Archer menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi digital membutuhkan tiga unsur penting, yaitu *teaching presence*, *social*

presence, dan *cognitive presence* (Garrison dkk., 2000). Dengan demikian, keberhasilan komunikasi digital dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tersampainya materi, tetapi juga oleh kemampuan guru membangun kehadiran, kedekatan, dan arah belajar yang jelas.

2. Etika Komunikasi sebagai Dasar Relasi Pedagogis

Etika komunikasi guru dan peserta didik berakar pada kesadaran bahwa pendidikan adalah proses kemanusiaan. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian mereka. Dalam interaksi edukatif, guru memegang posisi penting karena ucapan, sikap, dan cara berkomunikasi guru dapat memengaruhi suasana batin peserta didik. Komunikasi yang menghargai dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sedangkan komunikasi yang merendahkan dapat menimbulkan rasa takut, malu, atau bahkan penolakan terhadap proses belajar (Djamarah, 2010).

Dalam konteks digital, etika

komunikasi menjadi semakin penting karena komunikasi virtual memiliki karakter yang berbeda dari komunikasi tatap muka. Pesan digital dapat disimpan, diteruskan, ditangkap layar, dan disebarluaskan. Oleh karena itu, guru harus menyadari bahwa setiap pesan yang dikirim melalui media digital memiliki konsekuensi etis. Teguran kepada peserta didik, misalnya, sebaiknya tidak dilakukan secara terbuka di grup kelas apabila dapat mempermalukan peserta didik di hadapan teman-temannya. Kritik akademik pun perlu disampaikan dengan bahasa yang membangun, bukan dengan ungkapan yang merendahkan.

Etika komunikasi dalam pembelajaran digital juga menuntut guru menjaga keseimbangan antara ketegasan dan empati. Guru tetap perlu menetapkan aturan, batas waktu, dan kedisiplinan, tetapi cara penyampaiannya harus memperhatikan kondisi peserta didik. Peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas, tidak mengaktifkan kamera, atau lambat merespons pesan tidak selalu dapat dipahami sebagai bentuk

ketidakpatuhan. Dalam pembelajaran digital, faktor jaringan internet, perangkat, kondisi rumah, literasi digital, dan tekanan psikologis dapat memengaruhi partisipasi peserta didik. Karena itu, komunikasi guru yang etis harus menghindari prasangka tunggal dan membuka ruang klarifikasi.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru profesional tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu memahami peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif (Mulyasa, 2013). Profesionalitas guru dalam pembelajaran digital tampak dari kemampuannya mengelola komunikasi secara manusiawi: jelas dalam memberi arahan, terbuka terhadap pertanyaan, adil dalam memberi respons, serta tidak menggunakan otoritasnya untuk menekan peserta didik.

3. Batas Profesionalitas dalam Komunikasi Digital

Salah satu persoalan penting dalam etika komunikasi guru dan peserta didik di era digital adalah kaburnya batas antara ruang akademik dan ruang pribadi.

Aplikasi pesan instan dan media sosial memungkinkan guru dan peserta didik berkomunikasi di luar jam sekolah. Di satu sisi, hal ini mempermudah koordinasi pembelajaran. Namun di sisi lain, komunikasi yang tidak dibatasi dapat mengganggu privasi, menimbulkan ketergantungan, atau membuka peluang terjadinya relasi yang tidak profesional.

Batas profesionalitas perlu dipahami sebagai prinsip etis yang menjaga agar hubungan guru dan peserta didik tetap berada dalam koridor pendidikan. Guru memang perlu dekat dengan peserta didik, tetapi kedekatan tersebut harus tetap diarahkan pada kepentingan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Kedekatan yang tidak disertai batas dapat menimbulkan persoalan, terutama ketika komunikasi dilakukan melalui akun pribadi media sosial, pesan personal di luar konteks akademik, atau percakapan yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Kajian Camas Garrido, Valero Moya, dan Vendrell Morancho menunjukkan bahwa penggunaan situs jejaring sosial untuk tujuan pendidikan memang

dapat mendukung interaksi guru dan peserta didik, tetapi juga memunculkan persoalan etis terkait batas relasi, privasi, dan peran guru dalam ruang digital (Camas Garrido dkk., 2021). Temuan ini penting karena media sosial bukanlah ruang netral. Media sosial memiliki budaya komunikasi yang lebih informal, terbuka, dan personal. Apabila guru tidak memiliki kesadaran etis, komunikasi melalui media sosial dapat mencampuradukkan peran guru sebagai pendidik dengan relasi personal yang tidak selalu tepat.

Oleh sebab itu, guru perlu menetapkan aturan komunikasi digital yang jelas. Misalnya, komunikasi akademik sebaiknya dilakukan melalui platform resmi sekolah atau grup pembelajaran yang diketahui bersama. Waktu komunikasi juga perlu dibatasi agar peserta didik tidak merasa selalu diawasi atau dituntut merespons setiap saat. Selain itu, guru perlu menghindari penggunaan bahasa, humor, atau komentar personal yang dapat ditafsirkan secara ambigu. Prinsipnya, komunikasi digital harus tetap menjaga martabat peserta didik dan

kewibawaan guru.

4. Risiko Miskomunikasi dan Disinhibisi Daring

Komunikasi digital rentan menimbulkan miskomunikasi karena tidak semua unsur komunikasi tatap muka dapat hadir secara utuh. Dalam pesan teks, misalnya, peserta didik tidak selalu dapat menangkap intonasi, ekspresi, atau maksud emosional guru. Kalimat singkat seperti “kerjakan sekarang” dapat dimaknai sebagai instruksi biasa, tetapi juga dapat dirasakan sebagai tekanan. Demikian pula, keterlambatan guru membalas pesan dapat ditafsirkan oleh peserta didik sebagai ketidakpedulian, meskipun mungkin guru sedang memiliki kesibukan lain.

Selain miskomunikasi, ruang digital juga menghadirkan fenomena online disinhibition effect, yaitu kecenderungan seseorang untuk berkomunikasi secara lebih terbuka, impulsif, atau kurang terkendali ketika berada dalam ruang daring. Suler menjelaskan bahwa faktor seperti anonimitas, ketidakterlihatan, asinkronisitas, dan berkurangnya

otoritas dapat membuat seseorang berperilaku berbeda di ruang digital dibandingkan dalam interaksi langsung (Suler, 2004). Dalam konteks pembelajaran, fenomena ini dapat muncul dalam bentuk komentar peserta didik yang kurang sopan di grup kelas, respons guru yang terlalu emosional melalui pesan teks, atau konflik komunikasi yang membesar karena tidak segera diklarifikasi.

Risiko ini menunjukkan bahwa etika komunikasi digital tidak cukup hanya diarahkan kepada peserta didik, tetapi juga kepada guru. Guru sebagai pendidik harus menjadi model komunikasi yang beradab. Ketika menghadapi komentar peserta didik yang kurang tepat, guru perlu merespons dengan tenang, proporsional, dan mendidik. Respons yang emosional justru dapat memperburuk situasi dan menurunkan kualitas relasi pedagogis.

Dalam hal ini, komunikasi guru harus memiliki fungsi edukatif. Teguran, arahan, maupun koreksi harus tetap diarahkan untuk memperbaiki perilaku dan proses belajar peserta didik, bukan untuk melampiaskan kekecewaan guru.

Dengan demikian, etika komunikasi digital menuntut adanya pengendalian diri, kesadaran peran, dan kemampuan memilih saluran komunikasi yang tepat.

5. Kehadiran Sosial dan Humanisasi Pembelajaran Digital

Salah satu tantangan utama pembelajaran digital adalah berkurangnya rasa kehadiran manusiawi. Peserta didik dapat merasa belajar sendirian, terpisah dari guru, dan kurang memiliki ikatan emosional dengan kelas. Padahal, dalam proses pendidikan, relasi emosional memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi, keberanian bertanya, dan keterlibatan belajar.

Penelitian Richardson, Maeda, Lv, dan Caskurlu menunjukkan bahwa social presence dalam pembelajaran daring berkaitan dengan kepuasan belajar dan persepsi peserta didik terhadap hasil belajar (Richardson dkk., 2017). Artinya, semakin kuat peserta didik merasakan kehadiran sosial guru dan teman belajar, semakin besar kemungkinan mereka merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks etika komunikasi, temuan

ini menunjukkan bahwa komunikasi guru tidak boleh hanya bersifat administratif, seperti memberi tugas, mengingatkan tenggat, atau membagikan materi. Guru juga perlu menghadirkan sapaan, umpan balik, penguatan, dan respons yang menunjukkan perhatian.

Humanisasi pembelajaran digital dapat dilakukan melalui komunikasi yang empatik dan dialogis. Guru dapat memulai pembelajaran dengan menyapa peserta didik, menanyakan kesiapan mereka, memberi penjelasan yang runtut, serta menyediakan ruang bertanya tanpa membuat peserta didik takut dinilai bodoh. Dalam forum daring, guru dapat mengapresiasi pendapat peserta didik, memberi tanggapan yang membangun, dan menghindari komentar yang mempermalukan. Dengan cara ini, ruang virtual tidak berubah menjadi ruang instruksi mekanis, melainkan tetap menjadi ruang pendidikan yang hidup.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pemanusiaan. Pendidikan tidak

hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang sadar, bertanggung jawab, dan mampu hidup bersama secara bermartabat (Tilaar, 2002). Oleh karena itu, etika komunikasi guru dalam pembelajaran digital harus diarahkan untuk menjaga dimensi kemanusiaan pendidikan.

6. Kritik terhadap Praktik Komunikasi Digital yang Instruksional dan Administratif

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa salah satu kelemahan pembelajaran digital adalah kecenderungan komunikasi guru menjadi terlalu instruksional dan administratif. Banyak interaksi digital antara guru dan peserta didik hanya berisi pemberian tugas, pengumpulan pekerjaan, pengumuman jadwal, dan penilaian. Komunikasi semacam ini memang diperlukan, tetapi jika terlalu dominan dapat membuat pembelajaran terasa kering dan menekan.

Kritik utama terhadap pola komunikasi tersebut adalah hilangnya dimensi dialogis dalam pendidikan. Peserta didik diposisikan sebagai penerima

instruksi, bukan sebagai subjek yang berpikir, bertanya, dan mengalami proses belajar. Padahal, pembelajaran yang baik membutuhkan interaksi yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman, bukan hanya menyelesaikan tugas. Sanjaya menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus berorientasi pada proses, bukan hanya pada hasil akhir (Sanjaya, 2016).

Dalam ruang digital, kecenderungan administratif ini dapat semakin kuat karena teknologi sering digunakan untuk mempercepat distribusi tugas dan kontrol belajar. Guru dapat dengan mudah mengirim banyak materi dan tugas, tetapi belum tentu memberi pendampingan yang memadai. Akibatnya, peserta didik mengalami beban belajar digital tanpa merasakan kehadiran pedagogis guru. Di sinilah etika komunikasi berperan sebagai kritik terhadap penggunaan teknologi yang semata-mata efisien tetapi kurang manusiawi.

Dengan demikian, komunikasi digital guru perlu diarahkan pada keseimbangan

antara instruksi, dialog, umpan balik, dan pendampingan. Guru tidak hanya bertanya, “Apakah tugas sudah dikumpulkan?”, tetapi juga perlu bertanya, “Apakah peserta didik memahami materi?”, “Kesulitan apa yang mereka alami?”, dan “Bagaimana cara komunikasi guru dapat membantu proses belajar mereka?”. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan sopan santun, tetapi juga dengan orientasi moral pendidikan.

7. Prinsip Etika Komunikasi Guru– Peserta Didik dalam Pembelajaran Digital

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa prinsip etika komunikasi yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran digital. Pertama, kejelasan komunikasi. Guru harus menyampaikan pesan pembelajaran secara runtut, tidak ambigu, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Instruksi tugas, batas waktu, kriteria penilaian, dan media pengumpulan perlu dijelaskan secara transparan.

Kedua, kesantunan dan penghormatan terhadap martabat peserta didik. Guru perlu

menghindari kata-kata yang merendahkan, memperlakukan, atau memberi label negatif kepada peserta didik. Dalam ruang digital, teguran sebaiknya disampaikan secara proporsional dan tidak membuka ruang perundungan atau tekanan sosial.

Ketiga, empati terhadap kondisi peserta didik. Guru perlu memahami bahwa tidak semua peserta didik memiliki akses teknologi, lingkungan belajar, dan kesiapan psikologis yang sama. Etika komunikasi digital menuntut guru untuk tidak terburu-buru menyimpulkan bahwa keterlambatan atau ketidakhadiran peserta didik selalu disebabkan oleh kemalasan.

Keempat, profesionalitas dan batas relasi. Guru harus menjaga komunikasi tetap berada dalam konteks pendidikan. Penggunaan media sosial pribadi, pesan personal, atau komunikasi di luar jam wajar perlu dikelola dengan hati-hati agar tidak melanggar batas profesional.

Kelima, tanggung jawab terhadap jejak digital. Guru perlu menyadari bahwa pesan, komentar, gambar, atau rekaman

pembelajaran dapat tersimpan dan tersebar. Karena itu, guru harus berhati-hati dalam membagikan data peserta didik, menampilkan hasil belajar, atau menyampaikan kritik di ruang digital.

Keenam, dialog dan partisipasi. Komunikasi guru sebaiknya membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan memberi umpan balik. Pembelajaran digital yang etis bukan hanya pembelajaran yang tertib, tetapi juga pembelajaran yang memungkinkan peserta didik merasa didengar dan dihargai.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, etika komunikasi guru–peserta didik di era digital dapat dipahami sebagai upaya menjaga relasi pedagogis agar tetap manusiawi, profesional, dan bertanggung jawab. Teknologi memang mengubah medium komunikasi, tetapi tidak boleh menghilangkan hakikat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi guru–peserta didik di era

digital merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas relasi pedagogis dalam pembelajaran virtual. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi pendidikan dari interaksi tatap muka menuju interaksi yang dimediasi oleh perangkat dan platform digital. Perubahan ini memberi kemudahan dalam penyampaian materi, pemberian arahan, dan pendampingan belajar, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan etis, seperti miskomunikasi, kaburnya batas profesional, pelanggaran privasi, serta berkurangnya kedekatan emosional antara guru dan peserta didik.

Etika komunikasi dalam pembelajaran digital tidak dapat dibatasi hanya pada penggunaan bahasa yang santun. Lebih dari itu, etika komunikasi mencakup tanggung jawab guru dalam menyampaikan pesan secara jelas, menghargai martabat peserta didik, menjaga batas relasi profesional, memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, serta menggunakan media digital secara bijaksana. Guru sebagai pendidik perlu menyadari bahwa setiap bentuk komunikasi digital, baik melalui pesan teks, forum daring, konferensi video,

maupun media sosial, memiliki dampak terhadap pengalaman belajar dan perkembangan peserta didik.

Selain itu, relasi guru dan peserta didik dalam ruang digital harus tetap dipahami sebagai relasi pedagogis yang menuntut kehadiran, empati, dialog, dan tanggung jawab moral. Pembelajaran digital tidak boleh direduksi menjadi sekadar pemberian tugas atau instruksi administratif. Guru perlu membangun komunikasi yang humanis agar peserta didik merasa dihargai, didengar, dan didampingi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang dibangun antara guru dan peserta didik.

Dengan demikian, etika komunikasi guru–peserta didik di era digital menjadi fondasi penting bagi terciptanya pembelajaran yang profesional, dialogis, dan beradab. Teknologi pendidikan akan memberikan manfaat yang optimal apabila digunakan dengan kesadaran etis dan tanggung jawab pedagogis. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi komunikasi digital agar mampu menjaga keseimbangan antara

efektivitas pembelajaran, kedekatan relasional, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2012). *Analisis data penelitian kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Camas Garrido, L., Valero Moya, A., & Vendrell Morancho, M. (2021). The teacher-student relationship in the use of social network sites for educational purposes: A systematic review. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 10(1), 137–156.
doi:10.7821/naer.2021.1.591
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran*. Gava Media.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: Suatu pendekatan teoretis psikologis*. Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.
doi:10.1016/S1096-7516(00)00016-6
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja

- Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Richardson, J. C., Maeda, Y., Lv, J., & Caskurlu, S. (2017). Social presence in relation to students' satisfaction and learning in the online environment: A meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 71, 402–417. doi:10.1016/j.chb.2017.02.001
- Rusman. (2013). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer: Mengembangkan profesionalisme guru abad 21*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. doi:10.1089/1094931041291295
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.